

Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam

Firman Robiansyah*, Fadma Alyah Zahra, Ratu Siti Lutfiah, Shofia Zailanty

Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Koresponden: firmanrobiansyah@upi.edu

ABSTRAK

Keluarga ideal menurut Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai keluarga yang menjalankan syariat Islam dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Hal ini mencakup bertakwa kepada Allah, menciptakan keluarga yang hidup dalam keseimbangan dengan ajaran Islam, serta mempertahankan nilai-nilai dan keistiqamahan dalam kehidupan berkeluarga. Islam menekankan pentingnya keluarga sebagai pondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang baik. Interpretasi Al-Qur'an oleh Sayyid Outb dan Kementerian Agama RI menyoroti perlunya menjaga keluarga dari ancaman neraka. Di Indonesia, terdapat beberapa tipe keluarga ideal, termasuk keluarga inti, konjugal, dan luas, masing-masing dengan peran yang ditetapkan bagi ayah, ibu, dan anak-anaknya. Peran dalam keluarga ideal mencakup pencarian nafkah, pendidikan, perlindungan, serta pengembangan aspek psikososial anak sesuai dengan perkembangannya. Penelitian ini membandingkan teori, temuan, dan analisis untuk menjawab rumusan masalah dengan jelas dan singkat.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Keluarga, Era Modern

ABSTRACT

The ideal family according to Islam is described in the Qur'an as a family that practices Islamic law with full awareness and obedience. This includes fearing Allah, creating a family that lives in balance with the teachings of Islam, and maintaining values and faithfulness in family life. Islam emphasizes the importance of the family as the main foundation in the formation of a good society. Interpretations of the Qur'an by Sayyid Outb and the Indonesian Ministry of Religious Affairs highlight the need to protect the family from the threat of hell. In Indonesia, there are several ideal family types, including nuclear, conjugal and extended families, each with defined roles for the father, mother and children. Roles in the ideal family include breadwinning, education, protection, as well as the development of children's psychosocial aspects according to their development. This research compares theories, findings and analysis to answer the problem statement clearly and concisely.

Kata Kunci: Education, Islam, Family, Modern Era

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak adalah salah satu aspek penting dalam suatu kehidupan buat anak. Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan anak, di era modern ini sangat banyak sekali tantangan untuk mendidik anak. Justru itu peran nya orang tua sangat mempengaruhi, karena semakin kesini era nya semakin rumit dan banyak tercampur budaya lain yang merusak karakter anak. Terdapat perkembangan teknologi yang canggih dan semakin pesat oleh arus globalisasi juga fenomena perubahan sosial terjadinya dekadensi moral anak sangat drastis. Dalam konteks ini sangat khususnya orang tua yang harus berpegang pada pedoman nilai-nilai ajaran agama islam untuk menghadapi tantangan yang besar dan menjangkau anak-anak mereka berkarakter sesuai nilai agama islam. Menurut agama, orang tua dalam keluarga mempunyai peran penting utama bagi pertumbuhan anak. Orang tua melakukan peran dengan tindakan pola asuh yang efektif dan memiliki pengaruh baik untuk anak. Keluarga juga harus terlibat dalam pendidikan anak, karena kaitan nya

adalah adanya pola asuh yang erat dan kemampuan orang tua memberikan seluruh perhatiannya dimulai dari waktu, dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional serta spiritual. Peran orang tua yang mendampingi semua tahapan pertumbuhan anak dan setiap perkembangannya.

Dalam Islam, konsep pendidikan anak memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam tidak hanya menekankan pentingnya aspek akademis, tetapi juga membimbing orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Sebagai pedoman bagi orang tua, Al-Quran mengandung banyak ayat yang memberikan panduan tentang pendidikan anak. Sebagai contoh, dalam Surah At-Tahrim (66:6), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalahlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai perintah Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan mendidik keluarganya, termasuk anak-anak, sesuai dengan ajaran agama untuk menjauhkan mereka dari bahaya neraka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka menuju jalan yang benar secara moral dan spiritual.

Permasalahan ini mendorong perlunya eksplorasi mendalam tentang konsep Islamic Parenting dalam konteks era modern. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak, diharapkan orang tua dapat memperoleh panduan yang tepat dan relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan masa kini. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menyelidiki konsep Islamic Parenting serta penerapannya dalam mendidik anak-anak di era modern, dengan fokus pada perspektif Islam sebagai sumber pedoman utama.

Menurut (Maghfiroh, 2023: 111-116) Sebagian anak yang dibesarkan dengan cara yang kurang tepat sehingga dapat memicu pertumbuhan anak dengan perilaku yang menyimpang dan tidak benar. Hal ini dipengaruhi dengan tidak adanya pengarahan dan penanaman nilai-nilai positif pada anak, sedangkan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pembinaan perilaku perlu dilakukan salah satunya dengan Islamic Parenting yaitu dengan tema mendidik anak di era modern. Islamic Parenting tersebut bertujuan untuk mengarahkan orang tua dalam mendidik anak, karena dalam parenting ini telah memuat materi-materi pembelajaran yang mengarahkan orang tua dalam mendidik anaknya di era modern ini. Sehingga anak-anak dapat terarah ketika bergaul dengan lingkungan luar. Faktor penyebab krisis akhlak

pada anak-anak di era modern ini dapat ditinjau dari berbagai hal diantaranya yaitu kurangnya pemahaman anak-anak di era modern ini terhadap pentingnya pendidikan akhlak dan faktor salah pergaulan, media massa, baik media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak anak-anak terutama pada usia remaja yang notabenehnya sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terpengaruh budaya-budaya yang tidak baik bagi perkembangan jiwanya, pengaruh globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga merupakan salah satu penyebab degradasi akhlak pada anak di era modern. Dalam era modern yang dipenuhi dengan berbagai pengaruh eksternal seperti media sosial, budaya populer, dan arus informasi yang cepat, orang tua sering kali merasa tertekan untuk menjaga agar anak-anak mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya perbedaan budaya dan norma-norma baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan konsep Islamic Parenting secara efektif. Selain memahami prinsip-prinsip dasar Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, orang tua juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kekhawatiran anak-anak mereka dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan yang efektif dalam Islamic Parenting haruslah bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kepribadian dan tahap perkembangan anak. Hal ini membutuhkan kesabaran, pengertian, dan komitmen yang kuat dari orang tua untuk terus belajar dan berkembang dalam peran mereka sebagai pendidik dalam Islam

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks kebutuhan praktis orang tua Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam literatur tentang pendidikan anak dan pengembangan diri dalam Islam. Di dalam penelitian ini juga memuat bagaimana cara membangun keluarfa islami yang ideal, bagaimana parenting dalam sudut pandang islami dan terdapat cara mendidik anak di era yang serba modern ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini dikaitkan dengan beberapa jurnal sebelumnya, hasilnya di dapatkan ada kaitan nya sesuai dengan judul artikel penulis. judul jurnal yang berkaitan adalah "Konsep Keluarga Ideal Dalam Islam" oleh Hafidzotun Nisa pada tahun 2021 dalam program studi magister pengkajian islam konsentrasi tafsir sekolah pasca sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ini membahas tentang banyak konsep mengenai keluarga ideal dalam islam juga adanya latar belakang mengenai keluarga, faktor yang mempengaruhi keluarga ideal menurut pandangan Islam, bagaimana caranya meminimalisir konflik dalam keluarga. Hasil dari jurnal ini adalah mengetahui konsep makna sakinah mawadah warahmah, mengetahui

beberapa tafsiran ayat Alquran tentang keluarga, memperluas ilmu dalam Alquran serta belajar dan menambah ilmu makna keluarga sesungguhnya. Tesis jurnal oleh Hafidzotun Nisa dengan judul "Konsep Keluarga Ideal Dalam Islam" adalah terdapat pembahasan tafsir modern di Indonesia Hamka dan Quraish Shihab seputar keluarga yang ideal menurut sudut pandang Islami juga memaparkan harapan agama Islam untuk konteks masyarakat muslim tentang keluarga, maka dari itu penulis mengangkat isu tersebut dalam jurnal ini untuk mengetahui seberapa pentingnya membangun keluarga yang ideal. Dalam jurnal yang ditulis oleh Hafidzotun Nisa dengan judul "Konsep Keluarga Ideal Dalam Islam" menggunakan metode 'deskriptif-analitik' yaitu suatu metode yang mengorientasikan berlangsungnya keadaan saat penelitian yang dilakukan dan berdasarkan fakta yang ada. Lalu dikumpulkan data dengan menganalisis beberapa kategori. Metode ini bisa disebut dengan metode kualitatif penelitiannya karena ditambah beberapa referensi untuk menyelidiki, menambah, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan yang tidak bisa dijelaskan

METODOLOGI

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode studi literatur, di mana data-data yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan melalui pengamatan terhadap jurnal atau beberapa karya-karya ilmiah sebelumnya, untuk memperkuat informasi dan tujuan yang akan disampaikan dalam artikel ini. Menurut (Puspanda, 2022: 86) Metode studi literatur merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang kemudian akan dikembangkan oleh penulis berdasarkan referensi yang penulis dapatkan melalui buku, jurnal, laporan penelitian, dan beberapa website internet lainnya. Penelitian studi literatur ini sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh melalui dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari tinjauan pustaka ini adalah kumpulan referensi yang relevan dengan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Setiap manusia mendambakan keluarga yang harmonis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu pola pembinaan keluarga secara berkelanjutan agar terwujud tujuan hidup keluarga yang tenang, tentram, dan damai. Hasan Langgulung dikutip oleh Fauzi mengatakan bahwa unsur keluarga yaitu: suami, istri, dan anak mempunyai peranan penting dalam membina keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga menjadi goncangan dan keluarga kehilangan keseimbangan. Dalam Al-Qur'an dijumpai beberapa kata yang mengandung keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang akan datang baik psikologis maupun fisik. Dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan

rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan kembangkan anak yang dicintainya.

Keluarga Ideal Menurut Pandangan Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kriteria sebuah keluarga yang ideal menurut Islam. Kriteria-kriteria dalam Al-Qur'an ini pada umumnya merupakan kriteria keluarga pada masyarakat yang seringkali kita temui pada kehidupan sehari-hari. Keluarga ideal menurut pandangan Al-Qur'an sejatinya adalah keluarga yang menjalankan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan berkeluarga, keluarga yang seperti inilah yang dapat dikategorikan kedalam keluarga Islami. Terdapat beberapa kriteria keluarga Islam yang harus diprankan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

Bertakwa kepada Allah swt.

Hal ini diperlukan dalam keluarga Islam karena takwa merupakan kunci meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keluarga yang islami diharapkan keluarga yang selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah.

Berusaha menciptakan keluarga yang masuk kedalam Islam secara Kaffah.

Keluarga yang islami harus menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam semua aspek kehidupan harus dijalani dengan menjalankan ajaran Islam dan menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupan.

Keluarga islami selalu merealisasikan nilai-nilai

Islam dalam keluarnya dan shibghah Shibghah dalam Islam berarti mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan, sehingga dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.

Memiliki keistiqamahan yang teguh dalam kehidupan berkeluarga

Keistiqamahan sangat penting dalam keluarga islami mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga yang islami memiliki sikap keseimbangan hidup

Sebagaimana Alah SWT berfirman dalam QS. Ali Amran :121

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Keluarga Islam harus memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan dunia tidak lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan akhirat, terdapat keseimbangan diantara keduanya.

Keluarga adalah pijakan pertama dalam pembentukan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, begitupun sebaliknya. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga bahagia, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Perkawinan bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tenang dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmani atau pendidikan rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri.

Thohir (2018, hlm. 103) juga mengungkapkan bahwa bentuk keluarga dalam perspektif al-Quran terbagi menjadi dua, keluarga inti (nuclear family) dan keluarga besar (extended family). Dalam hal fungsi reproduksi, al-Qur'an cenderung pada format keluarga inti (nuclear family), karena tidak dibenarkan hal itu dilakukan dengan kerabat dekat masing-masing pasangan, selain suami dan isteri sendiri. Selain itu, manusia juga membutuhkan pasangan untuk berbagi yang saling melengkapi dan mencintai, dimana hal ini tidak mungkin didapatkan kecuali dalam keluarga inti. Sedangkan sebagai fungsi sosial, keluarga dibentuk dengan format keluarga besar (extended family). Hal itu terlihat dari konsep pembagian warisan yang tidak hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti, tetapi juga keluarga besar yang secara khusus telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Karena semua keluarga dalam Islam dibentuk dari pernikahan yang sah, maka tujuan pernikahan adalah (1) Keluarga dapat menentramkan jiwa, (2) Keluarga dapat menghindarkan perbuatan maksiat, (3) Dengan keluarga, manusia dapat mempermudah dalam pengumpulan harta, (4) Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang sah, (5) Pernikahan merupakan ibadah (sunnah Rasûlillah). Adapun beberapa ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga dalam Islam yaitu Q.S As-Shaffat:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”. Maka fikirkanlah apa

pendapatmu” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Berikut hadist yang berkaitan dengan keluarga islami :

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا

Artinya: “Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi) (HR. Muslim no. 995).

Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, hingga keluarga harus menjadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga haruslah suami dan istri mengenalkan cinta yang merupakan anugerah dari Allah, karena tidak dapat dipungkiri kualitas suami istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah

Sebagaimana dalam surah Ar-Rum 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Seperti pembinaan nilai-nilai agama dapat diterima oleh anak dengan baik apabila tindakan itu dilaksanakan dalam situasi pendidikan tertentu. Situasi lingkungan keluarga mempengaruhi proses dan hasil pembinaan pendidikan. Orang tua berkewajiban memberikan keyakinan agama, yang merupakan program yang harus dikenal, diresapi, dihayati, dan diamalkan. Orang tua membina, membimbing, dan memberi pengetahuan dasar nilai agama agar menjadi pememeluk agama yang taat.

Pola pembinaan keluarga perspektif Islam adalah sebuah gambaran keluarga pola perkawinan owner properti, head complement, senior junior patner, dan aqual partner. Keluarga yang dilandasi dengan sakinah, mawaddah dan warahmah yaitu pernikahan yang sah, membina keluarga menjadi lebih baik yaitu perubahan dalam keluarga seperti kasih sayang antara istri dan anak dalam membangun syari’ah, iman, aqidan dan Akhlak serta mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Qur’an dan sunnah Nabi dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rumah tangga yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang. Hubungan yang hermonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.

Ukuran keluarga ideal di Indonesia terdapat beberapa tipe keluarga ideal terbaik Indonesia yakni keluarga inti yang terdiri dari suami,istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Peranan keluarga ideal terbaik Indonesia menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga ideal didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga ideal adalah sebagai berikut : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Parenting Islami di Era Modern

(Indriani dan Yemardotilah, 2021: 4-5) mengungkapkan bahwa dalam sebuah keluarga orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. orang tua memiliki peran masing-masing dalam menjalani perannya sebagai pendidik dalam keluarganya. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah harus dapat mempersiapkan anggota keluarganya dari segala sesuatu yang dibutuhkan, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi dan hukuman, adalah sifat pendidikan terhadap anak yang khas dalam sebuah keluarga, seperti pekerjaan rumah, dan masyarakat yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, atau secara mandiri, merupakan suatu cara yang sudah biasa terjadi dalam interaksi pendidikan dalam keluarga. Orang tua juga

memiliki tanggungjawab terhadap anaknya selain materi adalah memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik, menempatkan dalam lingkungan yang baik. (Djamarah, 2014). Senada dengan itu, Purwanto menjelaskan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak, meliputi: (a) sebagai tempat pemberi rasa kasih sayang; (b) sebagai pengasuh dan pemelihara; (c) sebagai tempat curhat bagi anak; (d) sebagai pengendali dalam keluarga; (e) sebagai pengarah dalam hubungan pribadi; dan (f) sebagai orang yang mendidik dalam hal emosional. (Purwanto, 1995).

Pada era digital ini orang tua diharapkan mampu menguasai teknologi dalam mengontrol dan mendidik anak. Kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak. tidak hanya berdampak negatif, tapi juga dapat membantu anak dalam mendapatkan informasi, kreatif, inovatif, cerdas, dan mendampingi anak serta menyaring informasi yang memang baik untuk usianya saat ini namun tidak melarangnya, tapi mengontrol sampai titik aman. (Khusnul, 2017). Berdasarkan beberapa konsep di atas maka, keluarga milenial atau disebut juga orang tua milenial berperan penting dalam berbagai sendi kehidupan anak misalnya agama, ekonomi, pendidikan, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain sebagainya. Sebuah keluarga akan bermasalah jika fungsi dan perannya itu tidak dilaksanakan yang pada akhirnya akan muncul tindakan kekerasan fisik dan verbal, hilangnya kasih sayang, tidak adanya penanaman nilai agama dan budi pekerti, tidak adanya interaksi yang meyang menyenangkan, merasa tidak aman dalam keluarga. Sebaliknya apabila orang tua menjalankan fungsi dan perannya dengan baik maka, kehidupan keluarga akan menjadi aman, bahagia dan menyenangkan serta merawat kehidupan keluarga dengan terus-menerus melakukan hal-hal yang positif, konstruktif dan transformatif. Selanjutnya yang tidak kalah penting keluarga milenial tetap terus meningkatkan kemampuan teknologinya, kemampuan literasinya sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat mendidik anak sesuai zamannya.

Mendidik Anak di Era Moderen Menurut Hukum Islam

Menurut (El fiyah dan Hizri, 2020: hlm 47-48) menyebutkan bahwa terdapat 5 Pola Mendidik Anak dalam Keluarga perspektif Islam, yaitu :

Pendidikan Keteladanan

Pola pendidikan bisa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an. Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih

Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) keteladanan dalam ibadah, 2) keteladanan bermurah hati, 3) keteladanan kerendahan hati, 4) keteladanan kesantunan, 4) keteladanan keberanian, dan 5) keteladanan memegang akidah. Oleh karena objeknya anak (kanak-kanak), tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Pendidikan dengan adat kebiasaan

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Mendidik dengan Nasehat

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu: 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Luqman (31) ayat 13; “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pendidikan dengan Perhatian

Anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya, karena terkadang sikap negatif yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada anak yang dapat mematahkan daya kreatif dan inovasinya.

Namun, seperti yang kita ketahui pada umumnya bahwa mengasuh dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah, terlebih apabila seorang anak itu hidup di era digital seperti saat ini. Tentu akan banyak sekali tantangan serta hambatan yang akan dialami oleh para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Maka dari itu peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital berdasarkan keadaan di lapangan yang peneliti temui, diantaranya adalah fenomena pengasuhan yang paling mengkhawatirkan saat ini adalah anak lebih pintar daripada orang tua soal teknologi. Hal ini tentunya memiliki dampak yang sangat mengkhawatirkan mengingat ada banyak bahaya yang timbul akibat dari penyalahgunaan teknologi. Hal ini juga tentunya dapat membuat orang tua tidak bisa mengontrol anak dalam penggunaan digital. Beberapa dari orang tua memang sudah memahami fungsi dari digital akan tetapi hal ini belum bisa menjadi penguat orang tua bisa mengontrol anaknya, dikarenakan banyaknya anak yang sudah menggunakan handphone android sementara orang tuanya masih menggunakan handphone senter, banyaknya orang tua yang tidak pernah mengecek handphone anak dan banyaknya orang tua yang hanya menganjurkan belajar menggunakan handphone tanpa memberikan pengawasan.

Mohammad Takdir Ilahi, dalam bukunya "Quantum Parenting" ia memaknai parenting sebagai sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Parenting dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pola asuh. Berdasarkan tata bahasanya pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan "kebiasaan." Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Ahmad Yani menjelaskan Islamic Parenting adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi sholih dan sholihah. Oleh karena itu hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir.

Konsep Islamic Parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya. Muhammad Natsir dalam Taqiyya menjelaskan Islamic parenting ialah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan pusat pembinaan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja, melainkan nilai-nilai agama juga harus diajarkan oleh orang tua. Pola asuh Islami menurut Darajat yang dikutip oleh Sigit Muryono adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, terutama dalam mendidik akhlak anaknya. Pendidikan agama dalam keluarga telah Allah syariatkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana dalam surah At-Tahrim(6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab dan amanah yang besar. Wajib bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Menumbuh-kembangkan mereka dalam akidah Islam, amalan-amalan Islam, dan akhlak-akhlak Islam. Para orang tua wajib membangun pondasi ketakwaan dan keshalihan agar anak mengetahui dan mengamalkan apa-apa yang menjadi hak-hak Allah Jala wa 'Ala pada diri mereka. Fungsi utama pendidikan pada anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya. Sejak lahir anak telah diberikan insting atau kecenderungan pada kebaikan yang tertanam dalam dirinya dan berlanjut hingga masa akil baligh. Maka dari itu parenting pada anak diharapkan lurus dan kokoh sesuai dengan fitrah yang dibawa anak.

KESIMPULAN

Pembinaan keluarga yang berkelanjutan diperlukan untuk mencapai tujuan hidup keluarga yang tentram dan damai. Unsur-unsur utama dalam keluarga yaitu suami, istri dan anak, memiliki peran penting yang tidak dapat dipandang remeh dan jika kehilangan salah satu unsur tersebut dapat mengganggu

keseimbangan suasana keluarga. dalam konteks pembinaan keluarga, Islam memberikan panduan atau pedoman serta ada aturan nya yang harus diikuti oleh para anggota keluarga. Syari'ah, iman, aqidah dan akhlak merupakan aspek-aspek penting yang harus diimplementasikan dalam berkehidupan sehari-hari dalam berkeluarga. keluarga yang dijalankan dengan memegang prinsip sakinah, mawaddah dan warrahmah akan membentuk lingkungan lingkungan yang harmonis dan di dalamnya penuh kasih sayang. Dalam era modern ada tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks, terutama dengan adanya kemajuan teknologi digital yang pesat merata. Peran orang tua sebagai pendidik utama anak harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala tantangan untuk memahami anak dalam membentuk kepribadian serta menanamkan karakter anak dengan akhlak. Pentingnya pendidikan agama serta penanaman karakter anak menjadi modal kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga dari pengaruh negatif di era yang serba modern dan sering terjadinya dekadensi moral ini. Maka dengan penanaman nilai karakter yang berkaitan sudut pandang nilai islami ini sangat penting untuk membina jiwa anak tersebut. Juga orang tua belajar parenting dengan nilai-nilai islami yang berkesinambungan untuk mengatasi serta meminimalisir tantangan masalah parenting di era digital ini. Diharapkan bahwa tiap keluarga dapat menjadi wadah atau tempat yang harmonis, aman, tentram dan penuh kasih sayang yang mampu untuk membentuk generasi yang taat pada ajaran agama dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad al-Ghazali. 2015. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid. III (Beirut-Libanon: Darul Ma'rifah, 505 H), 68. Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Abrasyi, mohd. Athiyah. (1974). *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. (terj.) Bustami A. GAni dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli, *Al tarbiyah al-islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Alfiah. 2008. *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*, Pekanbaru: Al-Mujtahada Press, h.56
- Ali ibn Muhammad ibn 'Ali al-Jurjani, 1988. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah
- Amirullah, Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h.1
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 422
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, h.595
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 180
- Dradjat, Z. *Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta 1985 dalam Mujib, A., Mudzakir, J. 2006. Ilmu
- Fachmi, Teguh. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Serang: Media Madani Publisihing

- Irwan, Prayitno. 2003. *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Tartibuana, 1.
- Lawrence S. Shopiro. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 28
- Muhammad Al-Khal'awi dan Muhammad Sa'id Mursi. 2007. *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Insan Kamil, 90.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 458.
- Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Sharaf al-Nawawi. 1969. *Riyadhus salihin*. Mesir: Mustafa Babul Halabi, h. 357
- M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, 109.
- M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, 151.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta; Grafindo Litera media, h. 55
- Rifa, Hidayah. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN-Malang Press, h. 71
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, 41.
- Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausath* (Kairo: Dar al-Haramain, tt.), Juz 5, 160.
- Fachmi, Teguh et.al. 2019. *School Engagement Predictor for Indonesian Islamic Student*. *Universal Journal of Educational Research* 7(10): 2217-2226, 2019 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.071021
- Fiah, R. E., & Hizri, M. 2020, Juni. *Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*.
- Hidayatullah, Taufik. 2010. *Islam dan Pendidikan Karakter Paradigma Pendidikan Living Values Education (Studi Kasus di Sekolah Madania)*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nisa, H. 2021. *Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an*. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58894/1/HAFIDZOTUN%20NISA%20-%20SPs.pdf>.
- Mudjib, A. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*
- Slamet Yahya. 2006. *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek*. *Jurnal Magister Agama*. Vol.11 No.1, hlm.1- 5.